



JURNAL

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
PENGUNAAN BONEKA TANGAN PADA MURID TUNARUNGU
KELAS VI SD DI SLB PK & PLK GALESONG**

**VEBI FEBRI YANTI
1645040019**

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
PENGUNAAN BONEKA TANGAN PADA MURID TUNARUNGU
KELAS VI SD DI SLB PK & PLK GALESONG**

Penulis : Vebi Febri Yanti
Pembimbing I : Dr. Bastiana, M.Si
Pembimbing II : Drs.H.Agus Marsidi, M.Si
Email Penulis : vebifebriyanti26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB PK & PLK Galesong, dimana murid belum memahami isi bacaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan boneka tangan pada murid tunarungu kelas VI di SLB PK & PLK Galesong. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada murid tunarungu kelas VI di SLB PK & PLK Galesong. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunarungu kelas VI berinisial SN. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan : (1) kemampuan membaca pemahaman subjek SN mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline* 1 (A1), (2) kemampuan membaca pemahaman subjek SN selama di berikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dari analisis dalam kondisi intervensi (B), (3) Kemampuan membaca pemahaman subjek SN setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori rendah dilihat dari kondisi *baseline* 2 (A2), (4) peningkatan kemampuan membaca pemahaman subejk SN berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan kemampuan murid sangat rendah, meningkat kategori cukup selama diberikan perlakuan, dan dari kategori cukup pada kondisi selama diberikan perlakuan menurun ke kategori rendah setelah diberikan perlakuan, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek SN lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Hal ini dapat disimpulkan: (1) kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan boneka tanagan pada subjek SN sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline* 1 (A1), (2) peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan boneka tangan untuk meningkat subjek SN selama diberikan perlakuan meningkat ke kategori sangat tinggi dilihat dari analisis dalam kondisi Intervensi (B), (3) peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan boneka tangan pada subjek SN setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi di lihat dari kondisi *baseline* 2 (A2), (4) peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalu penggunaan boneka tanga pada subjek SN berdasarkan analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan, dan dari kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan menurun ke kategori tinggi setelah diberikan perlakuan, akan tetapi nilai yang di peroleh subjek SN lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan tetap dikatakan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Kata kunci: Membaca Pemahaman, Boneka Tangan, Tunarungu

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran berbagai bidang studi khusus Bahasa Indonesia perlu diterapkan pendekatan dan media yang sesuai dengan kebutuhan murid, dan memungkinkan murid dapat mendapatkan pembelajaran lebih nyaman sehingga lebih mudah memahami materi yang diberikan. Proses belajar membaca murid tidak langsung dihadapkan dengan kalimat utuh, melainkan lebih dulu diperkenalkan abjad, kemudian membaca suku kata dan menyusunnya menjadi sebuah kata, kemudian di latih membaca kalimat yang sederhana.

Dalam penelitian ini berdasarkan tes hasil audiogram murid SN mengalami tingkat ketulian 75dB dan termasuk dalam kategori tunarungu berat, Tunarungu berat adalah murid yang memiliki tingkat ketulian 71-90dB, Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid, murid SN mengalami tunarungu sejak lahir, orang tua SN menyadari bahwa murid mengalami gangguan pendengaran saat SN masih bayi tidak merespon saat terdengar adanya suara, begitupula di usianya sekarang SN hanya merespon bunyi yang sangat keras. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019 dengan guru kelas VI SD di SLB PK & PLK Galesong diperoleh informasi bahwa di kelas VI terdapat seorang murid berinisial SN berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam memahami isi bacaan. Pada tanggal 16 – 18 Juli 2019 peneliti melakukan assesmen awal pada murid untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk memastikan murid mengalami kesulitan memahami bacaan, assesmen ini dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar membaca pemahaman dan didapatkan jawaban dari murid “Siapakah tokoh dalam cerita anak

yang durhaka kepada Ibunya? Murid tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, Maka diketahui murid mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dilihat dari jawaban murid yang dominan salah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan untuk murid tunarungu yakni sesuai Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 10 tahun 2017. Untuk itu tagihan kurikulum yang diharapkan bagi murid tunarungu disesuaikan dengan keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak atau ketrampilan memahami bacaan sederhana, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca pemulaan dan lanjut, serta apresiasi sastra. Dari kelima aspek keterampilan berbahasa tersebut murid tunarungu diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Kesulitan yang dialami oleh murid harus mendapatkan sebuah solusi karena murid dapat mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran dan membaca pemahaman juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi murid tunarungu untuk dapat mengerjakan soal memahami cerita Bahasa Indonesia yang lainnya.

Sesuai uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Murid Tunarungu Kelas VI di SLB PK & PLK Galesong”

II. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan membaca yang prosesnya untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Selain itu juga, membaca pemahaman ialah keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Adapun Tarigan (Abidin, 2016: 59)

mengemukakan membaca pemahaman, sebagai berikut:

Membaca pemahaman atau reading for understanding adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, referensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu.

Dimana pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Lebih lanjut pemahaman pada bacaan merupakan komponen yang penting dalam suatu aktivitas membaca. Fanny (2012: 23) mengemukakan bahwa "membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks". Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/menggorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersiram dalam teks".

Berdasarkan beberapa definisi yang ditarik dari atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca untuk memahami isi bacaan yang telah dibaca yang dapat diuraikan dan memberikan respon baik secara tulisan maupun lisan.

2. Pengertian Boneka Tangan

Menurut Musfiroh (2016:4) bahwa media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi murid. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh murid dan

boneka tangan ini dapat digunakan sebagai media untuk bercerita.

Menurut Sulianto (2014:96) bahwa boneka tangan berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan murid ke dalam cerita yang sedang disampaikan agar murid mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan media boneka tangan murid tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka. Jenis boneka yang digunakan dalam pembelajaran antara lain boneka tangan yang terbuat dari potongan kain, boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari pada boneka jari dan dapat dimasukkan kedalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2002: 188) menyatakan bahwa "boneka tangan adalah boneka yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka tersebut. Menurut Maghfiroh (2012: 196)

Boneka tangan dapat dibuat dari bahan yang lunak, seperti hasil daur ulang kertas, kain flanel atau bahan lunak lainnya yang aman bagi murid. Boneka yang hanya terdiri dari kepala dan tangan saja. Wajah boneka dan baju yang dipakai boneka tangan disesuaikan dengan penokohan, dengan karakter masing-masing, misalnya : petani, penjual jamu, atau pekerja kantoran, dan ibu mengenakan baju kebaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah media yang menarik bagi anak berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak ke dalam cerita yang sedang disampaikan agar anak

mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Pengertian Tunarungu

Asrori (2020: 87) mengatakan bahwa “anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa-sisa pendengaran”. Selanjutnya Mufti Salim dalam Somantri (2006: 93-94) menyatakan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah murid yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau keseluruhan yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dalam proses komunikasi.

Karakteristik Tunarungu

Haenudin (2013: 66-69) membagi tiga karakteristik yang khas anak tunarungu yakni: “dari segi intelegensi, dari segi bahasa dan dari segi emosi dan sosial.” Secara lebih jelas sebagai berikut:

1) Segi Intelegensi dimana anak tunarungu pada umumnya memiliki

intelegensi yang normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan bahasa maka intelegensi murid tunarungu yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. 2) segi bahasa diperkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu ini sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. 3) segi emosi dan sosial. Bagi penyandang ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka menghindari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggal mereka. Akibat hal tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti: Egosentrisme yang melebihi anak normal.

Karakterik Tunarungu adalah salah satu ciri atau sifat yang dimiliki oleh seorang anak Tunarungu, Somad (1996: 95) mengemukakan berbagai karakteristik yang dimiliki anak Tunarungu yaitu :

- 1) Karakteristik dari segi intelegensi
Anak tunarungu mengalami hambatan dari segi pendengarannya, namun mereka memiliki intelegensi sama dengan anak normal lainnya, yaitu ada yang memiliki intelegensi diatas rata-rata, normal dan

dibawah rata-rata. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan intelegensi. Hal ini disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan berbahasa dan bicara mereka terhambat yang akan mengakibatkan kegagalan berkomunikasi dengan lingkungan.

- 2) Karakteristik dari segi emosi
 - a) Egosentrisme yang berlebihan
 - b) Memiliki rasa takut terhadap lingkungan luas
 - c) Ketergantungan terhadap orang lain
 - d) Memiliki sifat polos
 - e) Mudah marah dan cepat marah
- 3) Karakteristik dari segi bahasa bicara
Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sama sampai masa meraban merupakan kegiatan alami dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa bicara anak tunarungu terhenti". Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual gerak dan isyarat. Perkembangan bahasa

dan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinan secara khusus.

Klasifikasi Tunarungu

Dalam klasifikasi anak tunarungu bukan hanya ringan sampai berat tetapi klasifikasi menurut tingkat pendengaran anak dapat diperoleh setelah tes maupun diperiksa yaitu Menurut Efendi, (2006:59-61), ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikanya secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30dB (*slight losses*);
- (2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*);
- (3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60dB (*moderate losses*);
- (4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75dB (*severe losses*);
- (5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB (*profoundly losses*).

Adapun klasifikasi anak tunarungu menurut tarafnya yang dapat dikelompokkan dan dapat diketahui dengan melalui tes yang dikemukakan oleh Andreas Dwidjosumarto dan soemantri (2012: 95) sebagai berikut:

- 1) Tingkat I, kehilangan mendengar antara 35 dB sampai 54 dB,
- (2) Tingkat II, kehilangan kemampuan dengar antara 55 dB

sampai dengan 69 dB,(3) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 dB sampai 89 dB; (4) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklasifikasikan dalam kategori tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30dB,tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB, tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60dB, tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75dB,tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB.

Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjelasannya. Trybus (Rahmi Halfi 2012: 114) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu:

- 1) Keturunan
- 2) Campak jerman dari pihak ibu
- 3) Komplikasi selama kehamilan
- 4) Radang selaput otak (meningitis)
- 5) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
- 6) Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka

Untuk lebih jelasnya factor-faktor penyebab ketunarunguan dikemukakan oleh

Trybus (Rahmi Halfi 2012: 115) dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Factor dalam Diri Anak
 - a) Disebabkan oleh factor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan

Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan.

Perubahan yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin.

- b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (Rubella) Penyakit *Rubella* pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. 199 anak-anak yang ibunya terkena virus Rubella selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50 % dari anak tersebut mengalami kelainan pendengaran, (Hardy, 1968 dalam *Permanarian Somad 1996: 33*)
- c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *Toxaminia*.

Toxamina dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika menyerang saraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tunarungu.

- d) Otitis Media (radang telinga bagian tengah)
Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak sebelum mencapai usia 6 tahun.
- e) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Berdasarkan penyebab Tunarungu diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa murid penyebab tunarungu memiliki berbagai penyebab ketunarunguan seperti keturunan, ibu yang mengalami penyakit campak jerman, radang telinga bagian tengah, dan kecelakaan yang dapat

mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.

Alasan digunakan Pendekatan kuantitatif adalah untuk menentukan pengaruh variabel independen penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca pemahaman dalam penelitian disebut variable perlakuan dengan variabel dependen yakni kemampuan membaca Pemahaman murid tunarungu, dalam penelitian ini disebut *Target behavior* yakni meningkatkan pemahaman murid tunarung tentang cerita tradisional di kelas VI SD di SLB PK & PLK Galesong

2. Jenis Penelitian

Pendapat Susanto. J dkk (2000) menjelaskan bahwa SSR (*Single Subject Research*) mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku objek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*). Jika penelitian pada proses pembelajaran maka yang menjadi *target behavior* adalah tujuan pembelajaran.

3. Variable Penelitian

Dengan demikian variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di teliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Dimana variabel bebasnya adalah Penggunaan Boneka tangan, dalam penelitian SSR disebut variable Perlakuan (*treatment*). Sedangkan variabel terikatnya adalah membaca pemahaman. yaitu meningkatkan pemahaman murid tunarungu tentang cerita tradisional pada murid tunarungu.

4. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah konstelasi A-B-A yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perilaku yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi.

5. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dikaji atau menjadi *target* behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman adalah skor yang diperoleh subjek melalui membaca pemahaman dan dimulai mengejerkan soal yang diberikan. Aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana cara mengukur variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini di maksud untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran variable penelitian.

Kemampuan membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang di lakukan untuk

memahami bacaan. Membaca pemahaman juga dapat memberikan kegiatan yang berusaha memahami isi bacaan/teks bacaan secara baik. Kemampuan membaca pemahaman adalah skor hasil tes yang diperoleh subjek yang menunjukkan kemampuan subjek dalam melakukan membaca pemahaman yang melibatkan sebuah cerita untuk dapat memahami setiap cerita yang ada.

6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunarungu berat, hal ini di buktikan dengan hasil tes audiogram menggunakan audiometer yang terdapat pada lampiran. Kelas VI di SLB PK & PLK Galesong berinisial SN berusia 14 tahun. Subjek SN mengalami kesulitan membaca pemahaman khususnya memahami isi bacaan di peroleh data yang menunjukkan bahwa murid SN dalam membaca pemahaman mengalami kesulitan. Ketika diintruksi mengerjakan soal pertanyaan mengenai soal cerita sesuai soal yan diberikan oleh peneliti, murid SN hanya mampu membaca sedikit cerita tanpa mengetahui siapa tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dan bagaimana alur cerita.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Tes

Tes yang di gunakan dalam penelitian ini adalah adalah tes perbuatan pada kemampuan membaca pemahaman menggunakan boneka tangan. bentuk tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang di perintahkan oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian ini pengukuran membaca pemahaman menggunakan boneka tanagn sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode

waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran membaca pemahaman sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam peristiwa subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tingkatnya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikan atau perilaku sasaran (*tager behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistic juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

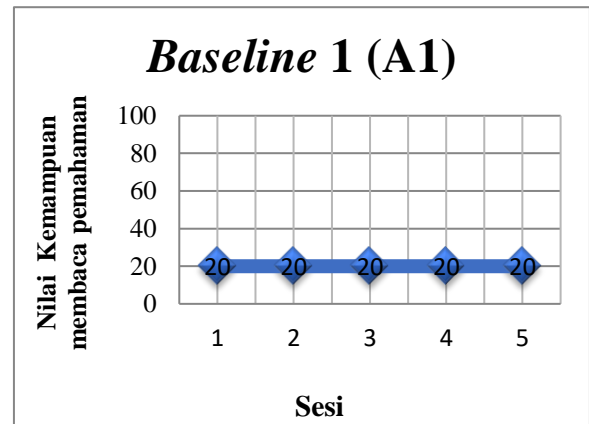
A. Hasil Penelitian

Adapun data kemampuan operasi penjumlahan pada subjek SR pada kondisi *baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

1. Baseline 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	10	2	20
2	10	2	20
3	10	2	20
4	10	2	20
5	10	2	20

Tabel 4.1 Data hasil Baseline 1 (A1) meningkatkan membaca pemahaman

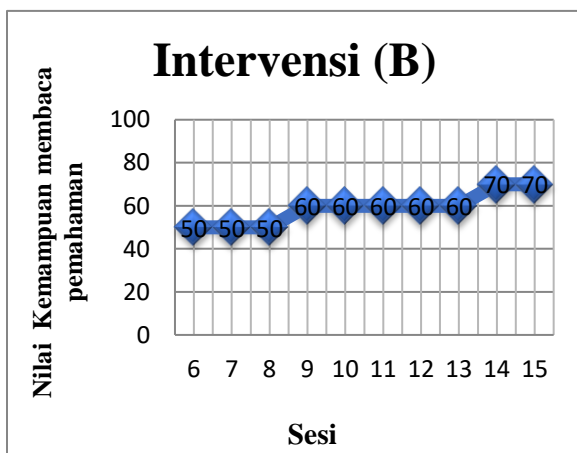


Grafik 4.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Tunarungu Kelas VI Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

2. Intervensi

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
6	10	5	50
7	10	5	50
8	10	5	50
9	10	6	60
10	10	6	60
11	10	6	60
12	10	6	60
13	10	6	60
14	10	7	70
15	10	7	70

Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Kondisi Intervensi



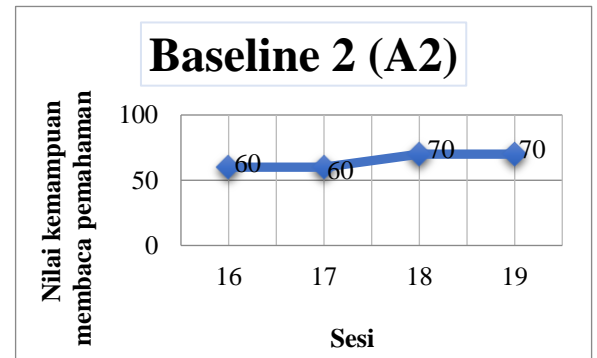
Grafik 4.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Tunarungu Kelas VI Pada Kondisi Intervensi (B)

3. Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 2 (A2)			
16	10	6	60
17	10	6	60
18	10	7	70
19	10	7	70

Tabel 4.17 Data Hasil Baseline 2 (A2) Penggunaan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca

Pemahaman



Grafik 4.7 Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Tunarungu Kelas VI pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

B. PEMBAHASAN

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap murid kelas VI. Namun berdasarkan fakta yang di dapat di lapangan masih ditemukan murid kelas VI di SLB PK & PLK Galesong mengalami hambatan dalam membaca, khususnya dalam membaca pemahaman. murid hanya membaca teks bacaan yang diberikan tanpa tahu apa yang telah dibaca. Dan ketika diberi pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca murid hanya mengulang-ngulang pertanyaan yang diberikan. Membaca merupakan faktor yang sangat penting dan mempengaruhi akademik. Kondisi yang terjadi dilapangan inilah yang membuat peneliti mengambil permasalahan ini. Peneliti menggunakan media boneka tangan sebagai salah satu cara memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu, serta penggunaan boneka tangan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan belajar murid harapkan meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya.

Penggunaan boneka tangan dapat

menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran bagi murid tunarungu. Boneka tangan merupakan media visual, dimana media visual dapat berupa gambar diam ataupun bergerak. Peneliti menggunakan boneka tangan yang merupakan media visual berupa gambar. Selain itu juga salah satu karakteristik murid tunarungu yaitu murid lebih tertarik dengan media visual yang memiliki warna yang menarik sehingga dapat menarik minat murid dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan karakteristik murid dan kemampuan subjek SN. Sehingga dapat memberikan dampak peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu setelah penggunaan boneka tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (Musfiqon, 2012: 27) menyatakan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan murid yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Media juga yakni suatu peranan dari berbagai jenis komponen dalam lingkungan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat merangsang murid untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena dengan adanya media dapat meningkatkan dan mendukung keberhasilan murid dalam belajar.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan membaca pemahaman pada murid tunarungu kelas VI di SLB PK & PLK Galesong sebelum diberi intervensi (baseline 1/A1) dengan panjang kondisi lima sesi dan memperoleh nilai yang sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan dan masuk dalam kategori sangat rendah.
2. Kemampuan membaca pemahaman pada murid tunarungu kelas VI di SLB PK & PLK Galesong saat dilakukan intervensi (B) melalui boneka tangan dengan Panjang kondisi 8 sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca pemahaman pada murid tunarungu mengalami perubahan atau peningkatan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari kecenderungan stabilitas dilihat nilainya tidak stabil atau variabel. Perubahan level terjadi peningkatan (menaik) dikarenakan adanya pengaruh boneka tangan dan masuk dalam kategori cukup.
3. Kemampuan membaca pemahaman pada murid tunarungu kelas VI di SLB PK & PLK Galesong setelah diberi intervensi melalui boneka tangan pada kondisi (Baseline 2 /A2) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca pemahaman mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi baseline 1 (A1), kecenderungan stabilitas memperoleh nilai stabil yang

telah ditetapkan kecenderungan jejak data atau terjadi peningkatan data kemampuan membaca pemahaman, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi, peningkatan (menaik) dan masuk dalam kategori cukup.

4. Kemampuan membaca pemahaman pada murid tunarungu kelas VI di SLB PK & PLK Galesong berdasarkan hasil analisis antar kondisi yakni pada sebelum diberi intervensi (Baseline 1 pemahaman pada murid tunarungu sangat rendah menjadi meningkat ke kategori cukup pada kondisi saat diberi Intervensi (B), dan dari kondisi saat diberi intervensi Baseline 2 (A2) meningkat ke kategori cukup.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Pendidikan dan peneliti selanjutnya
 - a. Memberikan masukan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak tunarungu, yaitu membuat inovasi boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi anak tunarungu.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya
2. Saran bagi guru dan siswa
 - a. Bagi guru, sebagai masukan pentingnya boneka tangan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam belajar.
 - b. Bagi murid dapat meningkatkan motivasi dan minat dalam belajar Bahasa Indonesia termasuk materi

membaca pemahaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah,S,dkk.2016.*Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1*.Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Abdurrahman,D & Sugiarto,M.1999. *Pengajaran Media Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta:Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa Depdikbut.
- Arikunto,S.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*.Jakarta
- Asyhar Rayanda.2011.*Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*.Jakarta: Gaung Persada Press
- Abidin,Y.2016.*Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*.Bandung:Rafika Aditama
- Barus Ulian & Suratno.2015.*Pemanfaatan Candi Bahal Sebagai Media Pembelajaran Alam Terbuka Dalam Proses Belajar Mengajar*.Medan:Perdana Mitra Handalan
- Dwidjosumarto,Adres dalam Soemantri.2012.*Psikologi Anak Luar Biasa*.Bandung:Rafika Aditama
- Dalman.2013.*Keterampilan Membaca*.Jakarta:RajaGrafindo Persada
- Dhieni,Nurbiana,dkk.2011.*Metode Pengembangan Bahasa*.Jakarta: Universitas Terbuka

- Efendi, Muhammad. 2016. *Psikopedagogik Anak Berkelebihan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fanany, B, I. 202. *Keterampilan Membaca Cepat trik Efektif Membaca 2 Detik 1*. Yogyakarta: Araska
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Haenuddin. 2003. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendenagaran*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Hermansh, D & Fatohah, K. 2019. *Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Untuk Meningkatkan Membaca Bagi Anak Aspergerl*. Jakarta: Universitas Esa Unggu
- Hery Nuryanto. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta timur: PT Balai Pustaka
- Madyawati, Lilis. 2012. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Pranada Media
- Magfiroh. 2012. *Pengertian Boneka Tangan*. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>. Diakses 20 April 2010
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Aglen Sindo
- Rahmi, Farida. 2019. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdul Razak .2005. *Membaca Pemahaman Teori Dan Aplikasi Pengajaran: Autobiografi*
- Sulianto, Joko, dkk. 2004. *Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar*. Semarang: Universitas PGRI Semarang
- Somad, Permanarian. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbut
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sunanto, J., dkk. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI press. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press